

**BAB II**

**KETIMPANGAN PENGAJARAN PERANAN ALLAH TRITUNG GAL**

**DALAM DOA ORANG KRISTEN MASA KINI**

Di dalam bab ini, penulis akan memaparkan tentang ketimpangan pengajaran peranan Allah Tritunggal yang terjadi karena terlalu menekankan hanya kepada salah satu pribadi saja. Misalnya, pengajaran yang hanya menekankan kepada peranan dari Allah Bapa. Ketimpangan yang dimaksud dapat berupa pengajaran yang tidak utuh atau pengajaran yang menghasilkan kekeliruan pemahaman tentang Allah Tritunggal.

Meskipun fokus penulis di dalam skripsi ini adalah peranan Allah Tritunggal dalam kaitannya dengan doa, pada setiap subbab akan dimulai terlebih dahulu dengan memaparkan pemikiran-pemikiran teolog tertentu secara umum (tidak secara khusus berkaitan dengan doa saja) yang memang sangat menekankan pada salah satu pribadi di dalam teologinya. Melalui pemaparan tersebut, pembaca diharapkan mendapat gambaran yang lebih luas dan menyeluruh tentang ketimpangan-ketimpangan yang terjadi berdasarkan perkembangan dalam sejarah teologi. Pembaca akan dibawa untuk melihat bahwa ketimpangan-ketimpangan tersebut bukan baru terjadi pada masa sekarang ini, tetapi telah diusung oleh para teolog terkemuka pada masa-masa sebelumnya.

## PENGAJARAN YANG LEBIH MENEKANKAN KEPADA PERANAN ALLAH BAPA SECARA UMUM

Ketimpangan pertama ini banyak ditemui dalam berbagai literatur doa di mana pembahasan biasanya akan dimulai dengan topik kepada siapa doa orang Kristen ditujukan atau mengapa orang Kristen harus berdoa. Hal ini terjadi karena tidak dapat dilepaskan dari pengertian doa secara umum yaitu sebuah komunikasi dengan Allah, usaha untuk membangun relasi dengan Allah, sehingga para penulis tersebut perlu membangun argumen tentang Allah terlebih dahulu untuk menunjukkan kepentingan doa bagi orang Kristen.

Jikalau ditelusuri dalam sejarah teologi, maka salah satu pemikiran yang sangat menekankan tentang peranan Allah Bapa dikemukakan oleh Adolf von Harnack.<sup>25</sup> Di dalam bukunya yang terkenal *What is Christianity?*,<sup>26</sup> ia membahas pertanyaan yang menjadi judul buku tersebut dari sudut pandang historis.<sup>27</sup> Menurutnya, jawaban terhadap pertanyaan itu secara lengkap dapat diperoleh dalam pengajaran Yesus Kristus

---

<sup>25</sup>Harnack adalah seorang teolog Jerman yang sangat dipengaruhi oleh Albrecht Ritschl (pemikirannya yang menekankan pada nilai moral kemudian menjadi dasar untuk “injil sosial” kaum liberal). Bersama dengan Friedrich Schleiermacher, mereka bertiga merupakan tiga tokoh besar dalam teologi liberal (lih. Paul Enns, “Teologi Liberal” dalam *The Moody Handbook of Theology* [2 vols.; Malang: SAAT, 2006] 2.197).

<sup>26</sup>Rudolf Bultmann memberikan tulisannya sebagai pendahuluan bagi buku tersebut. Menurutnya, karya Harnack merupakan sebuah dokumen teologis-historis yang sangat penting. Setiap orang yang ingin mempelajari teologi harus membacanya sebelum menentukan konsep kekristenan yang akan menjadi dasar presuposisi ketika nantinya ia akan berkhotbah atau mengajar. Bultmann mengakui bahwa pandangan dari Harnack di dalam buku tersebut mendapat label “liberal” dari orang-orang tertentu, namun baginya label itu tidak perlu ditanggapi dengan serius. Sebaliknya, pemahaman yang “liberal” itu justru memiliki pergerakan hati-hati yang dapat menjaga legitimasi dan validitas (selengkapnya lihat *What is Christianity?* [Philadelphia: Fortress, 1986] vii-xviii).

<sup>27</sup>Ibid. 6.

dan Injil-Nya. Selain itu, kesaksian dari para murid Yesus yang pernah hidup bersama dengan Dia juga merupakan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>28</sup>

Harnack mengelompokkan pengajaran Yesus tersebut dalam tiga bagian besar, yaitu: “*The Kingdom of God and its coming, God the Father and the infinite value of the human soul, the higher righteousness and the commandment of love.*”<sup>29</sup> Secara khusus dalam pembahasannya mengenai bagian yang kedua, ia memulainya dengan mengatakan:

*To our modern way of thinking and feeling, Christ’s message appears in the clearest and most direct light when grasped in connexion with the idea of God the Father and the infinite value of the human soul. Here the elements which I would describe as the restful and restgiving in Jesus’ message, and which are comprehended in the idea of our being children of God, find expression.*<sup>30</sup>

Dengan demikian, sekalipun ia mengelompokkan pengajaran Yesus dalam tiga bagian besar, dapat dikatakan bahwa poin yang kedua lebih utama dibandingkan dua poin yang lain. Konsep tentang Allah sebagai Sang Bapa dan betapa berharganya jiwa manusia yang bernilai kekal tersebut sangat penting, karena Kerajaan Allah (Sang Bapa)<sup>31</sup> itu dinyatakan dalam jiwa dari orang yang percaya. Allah dengan kuasa-Nya memerintah dalam hati orang tersebut dan setiap orang yang memiliki Kerajaan Allah di dalam hatinya merupakan anak-anak Allah.

---

<sup>28</sup>Injil dan kesaksian yang dimaksud adalah pengajaran dan kehidupan Yesus yang ditulis oleh Matius, Markus, dan Lukas. Ia menghargai ketiga Injil tersebut sebagai catatan yang dapat dipercaya yang merefleksikan latar belakang Aramaik dari Yesus dan tradisi Palestina abad pertama (Floyd V. Filson, “Adolf von Harnack and His ‘What is Christianity?’” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 6/1 [Januari 1952] 54). Sedangkan Injil keempat, yaitu Injil menurut Yohanes, dianggap oleh Harnack tidak memiliki otoritas yang sama dengan ketiga Injil tersebut karena Injil itu tidak dinyatakan berasal dari rasul Yohanes (lih. *What is Christianity?* 10, 19).

<sup>29</sup>Ibid. 51.

<sup>30</sup>Ibid. 63.

<sup>31</sup>Pembahasan tentang Kerajaan Allah dan kedatangannya merupakan bagian pertama yang dibahas terlebih dahulu. Jika seseorang ingin mendapatkan arti yang menyeluruh tentang topik tersebut harus mempelajari setiap perumpamaan Yesus. Kerajaan Allah datang dengan cara memasuki dan menempati jiwa seseorang. Kerajaan Allah memang merupakan pemerintahan Allah, namun pemerintahan yang dimaksud adalah pemerintahan dari Allah yang kudus di dalam hati dari seorang individu. Dengan kata lain, kerajaan Allah bukan mengenai pengharapan di masa yang akan datang, juga tidak berkaitan dengan malaikat atau setan, melainkan hanya semata-mata tentang Allah dan jiwa seseorang. Kerajaan Allah datang ketika Allah “*The Eternal*” masuk ke dalam batasan waktu (selengkapnya lihat ibid. 52-62).

Menurut Harnack, untuk mendapatkan ide yang jelas tentang apa yang dimaksud menjadi anak-anak Allah, ada empat perkataan Yesus yang perlu diperhatikan, yaitu (1) *The Lord's Prayer*; (2) Perkataan Yesus, “janganlah bersukacita karena roh-roh itu takluk kepadamu, tetapi bersukacitalah karena namamu ada terdaftar di sorga”; (3) Ucapan Yesus, “Bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun seekorpun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu. Dan kamu, rambut kepalamupun terhitung semuanya”; (4) Ucapan Yesus, “Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya?”<sup>32</sup>

Secara khusus dalam pembahasan tentang *The Lord's Prayer*, ia mengatakan bahwa doa yang dimulai dengan seruan “Bapa kami” tersebut dapat membawa orang yang mengucapkannya ke dalam situasi di mana jiwanya hanya bersama dengan Allah dan mengetahui dengan pasti bahwa ia aman di dalam Allah. Tidak ada seorang pun dapat menaikkan doa ini kecuali hati dan pikirannya telah terkonsentrasi penuh dalam hubungannya dengan Allah.<sup>33</sup> Harnack pun melanjutkan dengan penegasan sebagai berikut:

*There is nothing in the Gospels that tells us more certainly what the Gospel is, and what sort of disposition and temper it produces, than the Lord's Prayer. With this prayer we ought also to confront all those who disparage the Gospel by representing it as an ascetic or ecstatic or sociological pronouncement. It shows the Gospel to be the Fatherhood of God applied to the whole of life; to be an inner union with God's will and God's Kingdom, and a joyous certainty of the possession of eternal blessings and protection from evil.*<sup>34</sup>

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Harnack menyebut *The Lord's Prayers* sebagai representasi dari Injil. *The Lord's Prayer* menunjukkan sisi kebapaan ilahi dalam Injil yang teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu kesatuan dengan

---

<sup>32</sup>Ibid. 63-64.

<sup>33</sup>Ibid. 64-65.

<sup>34</sup>Ibid. 65.

kehendak Allah dan kerajaan-Nya, sehingga menjadi sebuah kepastian tentang kepemilikan atas berkat yang kekal dan perlindungan dari yang jahat.

Demikian juga di dalam pembahasan tentang tiga perkataan Yesus selanjutnya, ia menggambarkan bagaimana Yesus di dalam pengajarannya mengajarkan bahwa hal yang terpenting di dalam kekristenan adalah mendapatkan keamanan di dalam Allah. Menurutnya, seberapa jauh Yesus mengangkat ide tentang pemeliharaan Allah sebagai Sang Bapa tersebut? Sejauh Ia memberi kepastian bahwa pemeliharaan Allah nyata bahkan sampai manifestasi terkecil dalam kejadian sehari-hari yang terjadi secara natural.<sup>35</sup> Ketika seseorang dapat memanggil Allah sebagai Sang Bapa, maka ia memiliki nilai yang jauh lebih berharga dibanding apapun yang ada dalam dunia ini. Di dalam kombinasi ide tersebut—Allah Sang Bapa, pemeliharaan, posisi manusia sebagai anak-anak Allah, kekekalan jiwa manusia—seluruh Injil terekspresikan.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat dilihat bahwa Harnack memang sangat menekankan tentang Allah dalam pribadi Sang Bapa, bahkan konsep yang berbeda tentang kebapaan ilahi menurut versinya tersebut semakin membukakan jalan bagi perkembangan teologi liberal.<sup>37</sup> Pengutamaan Allah Sang Bapa versinya tersebut

---

<sup>35</sup>Manifestasi terkecil yang dimaksud adalah Allah memelihara hidup manusia seutuhnya sehingga jumlah rambut kepalapun diperhitungkan-Nya.

<sup>36</sup>Penjelasan selengkapnya lihat ibid. 66-70.

<sup>37</sup>Pada dasarnya, Alkitab memang mengajarkan dengan jelas karakter Allah sebagai Bapa, terutama melalui pengajaran Yesus yang dicatat dalam Injil. Dasar dari kebapaan ilahi bagi semua orang percaya adalah relasi antara Bapa dengan Kristus (saudara yang lebih tua). Namun demikian, doktrin ini telah menjadi kontroversi karena konsep berbeda dari kebapaan ilahi ini (seperti teologi yang diungkapkan Harnack) akhirnya dapat menghilangkan perbedaan antara gereja dan dunia dan menyangkali kebutuhan untuk Injil. Pemahaman bahwa Allah sebagai Bapa dari semua pada dasarnya berbeda dari konsep penebusan kebapaan milik gereja (penjelasan selengkapnya lihat N. M. de S. Cameron, "Fatherhood of God" dalam *New Dictionary of Theology* [eds. Sinclair B. Ferguson, *et al.*; 2 vols.; Malang: SAAT, 2009] 2.98).

semakin nyata terlihat bila meninjau kristologinya.<sup>38</sup> Bagaimanakah Yesus menempatkan diri-Nya terhadap Injil yang sedang diberitakan-Nya tersebut? Dalam posisi sebagai apa Yesus mengharapkan diri-Nya diterima? Harnack menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menyatakan bahwa Yesus sendiri menggambarkan bahwa Allah Sang Bapa lebih besar dari diri-Nya. Buktinya, Yesus berdoa kepada Sang Bapa, tunduk kepada kehendak Sang Bapa. Dengan demikian, sebutan “Anak Allah” dan “Mesias” yang dikenakan Yesus atas diri-Nya bukan untuk menunjukkan keilahian-Nya, namun semata-mata hanya menunjukkan kesadaran bahwa Ia memiliki pengetahuan yang sempurna akan Allah (“*knowledge of God*”) dibandingkan orang-orang lain.

Yesus yakin bahwa Ia mengenal Allah. Ia ada untuk menyampaikan pengetahuan tersebut kepada semua manusia sehingga Ia melakukan pekerjaan dari Allah. Di antara semua pekerjaan yang Allah kehendaki, tindakan tersebut adalah yang terbesar dan tujuan dari seluruh penciptaan. Ia tidak pernah bermaksud untuk menyatakan diri-Nya, melainkan semata-mata hanya untuk membawa manusia kepada Allah Sang Bapa. Jikalau Yesus sendiri menekankan keutamaan Sang Bapa, bukan diri-Nya, maka orang Kristen juga seharusnya berpusat kepada Allah Sang Bapa, bukan kepada Yesus Kristus.

Pengajaran Harnack yang sangat menekankan tentang Allah Sang Bapa tersebut, sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Albert Ritschl atas dirinya. Menurut Ritschl, setiap pengertian yang berkaitan dengan agama harus diputuskan berdasarkan nilainya.<sup>39</sup> Agama tidak boleh bersifat teoritis tetapi praktis.<sup>40</sup> Karena itu, pengenalan

---

<sup>38</sup>Selanjutnya, penulis hanya memaparkan sedikit tentang kristologi dari Harnack karena memang fokus utama bukan kepada konsep tersebut, melainkan tentang pemahamannya terhadap Allah. Untuk selengkapnya lihat dalam *What is Christianity?* 124-146.

<sup>39</sup>Stanley J. Grenz dan Roger E. Olson, *Twentieth-Century Theology: God and The World in a Transitional Age* (Downers Grove: InterVarsity, 1992) 54.

<sup>40</sup>Enns, “Teologi Liberal” 2.196.

tentang natur Allah dan inti dari keilahian-Nya juga diperoleh dengan menentukan nilai dari natur tersebut dalam keselamatan manusia. Dengan kata lain, baginya teologi hanya berbicara tentang sejauh mana Allah dapat memberikan dampak secara moral bagi kehidupan manusia—bagaimana Allah menolong mereka untuk mendapatkan kebutuhan yang tertinggi.<sup>41</sup> Ia mengevaluasi segala sesuatu berkaitan dengan penilaian atas fakta (peristiwa historis)<sup>42</sup> dan penilaian atas nilai (implikasi-implikasi bagi individu).<sup>43</sup>

Berdasarkan metode berteologi seperti itu, rumusan Ritschl tentang doktrin Allah hanya berpusat kepada dampak yang Allah berikan kepada manusia dan sedikit sekali menyinggung tentang keberadaan Allah di dalam diri-Nya.<sup>44</sup> Ia lebih tertarik membahas tentang Kerajaan Allah daripada membahas tentang Allah sendiri. Kerajaan Allah merupakan tujuan dan kebutuhan utama dari Allah dan manusia. Kerajaan ini dipahami oleh iman Kristen melalui pernyataan Yesus. Di luar dari konsep tersebut, “*it has no interest in any ‘being of God’.*”<sup>45</sup> Sedangkan mengenai Yesus, ia juga menolak dengan tegas konsep keilahian-Nya. Baginya, penilaian yang benar tentang Yesus adalah melalui tindakan-tindakan-Nya secara historis, bukan berdasarkan kualitas dan kuasa yang dibawa-Nya sejak lahir (seperti pengajaran ortodoks). Orang Kristen mengakui Yesus sebagai Allah hanya berdasarkan penilaian atas pengorbanan diri-Nya yang berguna bagi

---

<sup>41</sup>Grenz & Olson, *Twentieth-Century Theology* 54.

<sup>42</sup>Tidak heran jika Harnack, di dalam memberikan penilaian tentang kekristenan, juga berdasarkan sudut pandang historis seperti yang telah penulis paparkan di atas.

<sup>43</sup>Enns, “Teologi Liberal” 2.197.

<sup>44</sup>Catatan penting yang perlu diingat dalam memahami teologi Ritschl adalah ia, sebagai salah satu tokoh besar teologi liberal, sebagaimana halnya para teolog liberal yang lain menolak segala sesuatu yang berhubungan dengan metafisik atau hal-hal supranatural. Tidak heran ia tidak berurusan dengan natur Allah yang bersifat metafisik (seperti hakekat Allah yang maha tahu, maha hadir, maha kuasa) karena menurutnya natur-natur Allah tersebut tidak memberi dampak apapun kepada manusia (Grenz & Olson, *Twentieth-Century Theology* 54-55).

<sup>45</sup>Ibid. 55.

Allah dan manusia. Dengan kata lain, perhatian utama Ritschl pada kehidupan Yesus secara historis hanya sebagai contoh moral yang memberi dampak dalam sejarah.<sup>46</sup>

Dari pemaparan menurut Harnack dan Ritschl tersebut, jelas terlihat bagaimana teologi seseorang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh yang diterima semasa ia masih menjalani proses pembelajaran. Meskipun teologi Harnack tidak sepenuhnya sama dengan gurunya itu, namun dasar-dasar pemikirannya (penilaian dari sudut pandang historis, menolak hal supranatural, melihat Allah dari sudut pandang kebergunaan-Nya bagi manusia, penekanan tentang Kerajaan Allah, dan seterusnya) jelas sangat *Ritschlian*. Dengan caranya yang kreatif dan brilian, sebagaimana teologi Ritschl memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap seluruh teolog liberal di kalangan gereja Protestan Eropa dan Amerika pada abad dua puluh, demikian juga dengan Harnack “*was perhaps the most brilliant and popular advocate of liberal Protestant theology*” pada masa tersebut.<sup>47</sup> Bahkan, sampai hari ini pengaruh dari teologinya itu terlihat dalam kalangan gereja tertentu di mana para pemimpinnya hanya mengajarkan tentang Allah secara umum.<sup>48</sup>

Pengaruh pemikiran Harnack tidak dapat disangkal memberikan dampak yang sangat besar dalam sejarah teologi. Setidaknya pada masa tersebut ia menghadirkan Injil sebagai sesuatu yang nyata dan hadir dalam kehidupan manusia. Ia memberikan perhatian yang besar terhadap Injil Sinoptik dan Yesus sendiri (baik kehidupan maupun pengajaran-Nya). Ia juga memberikan seruan tegas bahwa kekristenan bukan semata-

---

<sup>46</sup>Penjelasan selengkapnya tentang doktrin Allah dan Kristus menurut Ritschl tersebut dapat melihat ibid. 55-58.

<sup>47</sup>Ibid. 59.

<sup>48</sup>Biasanya golongan gereja tersebut tidak suka mengajarkan tentang Yesus Kristus, terutama dalam hal keselamatan hanya melalui Dia. Tidak ada semangat untuk pemberitaan Injil karena adanya pemahaman bahwa Allah adalah Bapa bagi semua orang. Para jemaat sering kali dinasehati supaya memiliki hidup sosial yang baik di dalam relasi dengan sesamanya.

mata sebuah warisan (pada saat itu ia tinggal dalam sebuah negara di mana seseorang langsung menjadi Kristen sejak lahir), namun tentang sebuah relasi secara pribadi dengan Allah.<sup>49</sup>

Walau demikian, pemikiran yang luar biasa tersebut tetap memiliki kelemahan.<sup>50</sup> Penulis melihat ketimpangan tersebut dapat mengakibatkan para pengikutnya hanya melihat Allah sebagai Sang Bapa dan membawa seseorang kepada pemahaman yang salah tentang Allah. Jikalau pengajaran tentang Allah secara umum telah mengalami ketimpangan seperti itu, tidak heran ketimpangan tersebut juga akan merambat kepada pengajaran yang lebih spesifik. Secara khusus, pemahaman yang keliru tentang Allah secara umum akan terus dibawa masuk dalam pemahamannya tentang doa. Seseorang yang hanya mengenal Allah di dalam pribadi Sang Bapa, pasti akan menaikkan doanya hanya tertuju kepada satu pribadi tersebut. Ia tidak akan berpikir bahwa di dalam doa, Yesus Kristus dan Roh Kudus juga hadir dan turut bekerja bersama-sama. Apalagi jikalau ia meyakini bahwa hanya Allah dalam pribadi Sang Bapa saja yang merupakan Allah sesungguhnya, sedangkan pribadi yang lain tidak. Ia bahkan akan dibawa dalam pemahaman doa yang ditujukan kepada Allah yang salah, karena Alkitab mengajarkan Allah di dalam eksistensi-Nya adalah Tritunggal.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Filson, "Adolf von Harnack" 57-58.

<sup>50</sup>Filson, setelah menunjukkan kekuatan-kekuatan dari pemikiran Harnack, juga memberikan evaluasi berupa delapan kelemahan dalam pemikiran Harnack tersebut. Menurutnya, salah satu kelemahan terbesar adalah Harnack tidak mendasari pemikirannya pada satu kesatuan Alkitab. Ia hanya membangun ide berdasarkan Injil Sinoptik, bahkan tidak secara keseluruhan karena bagian-bagian Injil yang berkaitan dengan inkarnasi, klaim pribadi dari Yesus, signifikansi terhadap penebusan dari kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya tidak dibahas sama sekali. Ia juga tidak mengambil Perjanjian Lama sebagai dasar pemikirannya, padahal kekristenan juga dibangun di atas Perjanjian Lama yang menyatakan karya Allah untuk mengerjakan penebusan-Nya (lihat ibid. 58-62).

<sup>51</sup>Pemahaman dan praktik doa seseorang sangat dipengaruhi oleh doktrin tentang Allah yang diyakininya, seperti juga yang dikemukakan oleh David Willis, "There is a strong correlation between a theologian's doctrine of prayer and his or her doctrine of God" ("Contemporary Theology and Prayer," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 34/3 [Juli 1980] 250). Demikian juga dengan Don E. Saliers yang mengatakan, "What we believe about prayer and what we do in praying are manifestations of

Simon Chan menyebut spiritualitas yang berpusat kepada Allah Bapa tersebut sebagai “spiritualitas Bapa” dengan sejumlah karakteristik tertentu.<sup>52</sup> Ia juga memaparkan bahwa sebenarnya ada kelebihan-kelebihan yang dimiliki dari jenis spiritualitas ini. Ia mengatakan demikian:

*Ada beberapa kualitas yang mengagumkan dalam spiritualitas Bapa. Hal itu mendorong kita untuk berpikir secara holistik dan menghindari pembentukan pandangan dualisme yang palsu antara dunia fisik dan rohani. Hal itu membuat kita nyaman dalam dunia dan cenderung mendorong pengembangan seni yang indah seperti penghargaan terhadap musik, seni, dan arsitektur. Hal itu mengabadikan prinsip ketertiban dan stabilitas, yang seringkali dicerminkan melalui gaya hidup dan cara ibadah Kristen.*<sup>53</sup>

Dengan kata lain, spiritualitas yang berpusat kepada Bapa akan mendorong seseorang untuk lebih menghargai alam sekitar dan sesamanya, karena semuanya bersumber dari satu Bapa yang sama. Walau demikian, spiritualitas Bapa juga memiliki kelemahan, yaitu (1) Kebapaan Allah, bagi sebagian orang, dapat membawa implikasi universal: jika Allah adalah Bapa yang penuh kasih bagi semua orang, maka akhirnya semua orang akan diselamatkan;<sup>54</sup> (2) Kebapaan Allah, jika diterima dalam konteks monoteisme yang sangat ketat, akan dianggap sebagai pribadi yang dingin, formalistik, dan memisahkan

---

*what we believe about God*” (“Prayer and the Doctrine of God in Contemporary Theology,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 34/3 [Juli 1980] 265-278). Keduanya memberikan pendapat tersebut dalam bagian pendahuluan dalam artikel masing-masing yang mengangkat fenomena adanya kecenderungan di dalam teologi-teologi kontemporer sekarang ini yang makin mengembangkan keterpisahan tersebut.

<sup>52</sup>Karakteristik dari spiritualitas Bapa dilihat secara ekologis, sosial, soteriologis, dan eklesiastik. Secara ekologis, spiritualitas tersebut meneguhkan nilai penciptaan. Secara sosial, hal itu meneguhkan kemanusiaan secara umum karena semua orang dilihat sebagai anak-anak Bapa, sehingga tidak boleh ada bentuk diskriminasi apapun. Secara soteriologis menunjukkan tidak adanya keterpisahan antara dunia fisik dan rohani. Secara eklesiastik, spiritualitas Bapa cenderung mendukung pandangan inklusif, di mana gereja dilihat sebagai tubuh campuran yang terdiri dari orang percaya yang sejati dan orang yang sekadar mengaku percaya (penjelasan selengkapnya lihat *Spiritual Theology: Studi Sistematis tentang Kehidupan Kristen* [2 vols.; Yogyakarta: ANDI, 2010] 1.51-52).

<sup>53</sup>Ibid. 1.52.

<sup>54</sup>Penulis telah sempat menyinggung di atas bahwa penekanan yang berlebihan terhadap Allah Bapa telah mempengaruhi golongan gereja tertentu, di mana mereka lebih suka melihat Allah sebagai Bapa sehingga menunjukkan keterbukaan terhadap keyakinan yang lain (tidak menjadi sebuah kelompok yang eksklusif).

diri. Karena itu, spiritualitas Bapa bukan sebuah bentuk spiritualitas yang sesuai dengan kekristenan, karena hanya menonjolkan satu pribadi saja dari Allah Tritunggal.

Selain ketimpangan pengajaran yang telah dipaparkan di atas, penulis juga mendapati ketimpangan lain yang menghasilkan pemahaman tidak utuh karena adanya kecenderungan berbagai literatur doa yang hanya membahas tentang peranan Allah secara umum. Penulis membedakannya dengan ketimpangan sebelumnya karena pembahasan secara umum tentang Allah itu masih berada dalam koridor firman Allah yang benar. Misalnya, sebuah buku yang mengajarkan bahwa doa orang Kristen harus didasarkan pada natur Allah yang memelihara, menguatkan, mengasihi secara sempurna.<sup>55</sup> Hal tersebut jelas tidak bertentangan dengan Alkitab. Namun karena penulis tersebut tidak menjelaskan lebih lanjut bahwa Allah yang memiliki natur tersebut adalah Allah Tritunggal, maka orang yang membacanya juga tidak akan tahu bagaimana Allah Tritunggal yang memiliki natur itu hadir dan berkarya di dalam doa orang Kristen. Dengan demikian, doktrin Allah Tritunggal yang esensial itu tidak akan pernah dialami secara nyata di dalam kehidupan doa orang percaya karena tidak adanya pemahaman tentang Allah Tritunggal yang turut terlibat di dalam doa. Doktrin Allah Tritunggal hanya akan terus berada di dalam kawasan doktrinal dan tidak bisa masuk ke dalam kawasan praktikal yang dialami oleh orang percaya setiap hari.

---

<sup>55</sup>Lihat pembahasan Bill Hybels tentang peranan Allah dalam doa secara umum (tidak dibahas peranan ketiga Pribadi tersebut satu demi satu) dalam *Too Busy not to Pray: Slowing Down to be with God* (Downers Grove: InterVarsity, 1998) 12-23; bandingkan dengan T. W. Hunt, *The Life-Changing Power of Prayer* (Nashville: LifeWay, 2002) 16-18; John Maxwell, *Partners in Prayer* (Nashville: Thomas Nelson, 1996) 13-30; Richard L. Pratt, Jr., *Pray with Your Eyes Open* (Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 1987) 13-64; Linette Martin, *Practical Praying* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997) 1-10; John Piper, *Mendambakan Allah* (Surabaya: Momentum, 2008) 171-202. Semua penulis tersebut membahas sangat baik dan sesuai dengan firman Tuhan tentang hubungan antara doa orang percaya dengan Allah. Bahkan, melalui pembahasan mereka tersebut semakin mengukuhkan bahwa praktik doa orang percaya sangat erat kaitannya dengan pemahaman tentang Allah. Namun, ketika para penulis tersebut berhenti pada penjelasan tentang Allah secara umum atau hanya pada salah satu pribadi saja (tidak membahas tentang peranan dari masing-masing pribadi Allah Tritunggal—baik Bapa, Anak, dan Roh Kudus di dalamnya), itulah yang dimaksud penulis tentang ketimpangan pengajaran yang dapat menghasilkan pemahaman tidak utuh.

## PENGAJARAN YANG LEBIH MENEKANKAN KEPADA PERANAN ALLAH ANAK

Berbicara tentang pengajaran yang menekankan tentang peranan dari Allah Anak, tentunya yang terlintas dalam pikiran adalah kaum eksklusivis dengan pandangan eksklusivisme mereka. Pandangan tersebut meyakini bahwa keselamatan hanya melalui Yesus Kristus dan seseorang harus percaya kepada wahyu khusus Allah yang mencapai puncaknya dalam Injil Kristus untuk dapat diselamatkan.<sup>56</sup> Yesus Kristus merupakan wahyu Allah yang sempurna dan kebenaran ini dinyatakan di dalam Alkitab yang dianggap sebagai satu-satunya kebenaran.<sup>57</sup> Hal tersebut membedakan agama Kristen dengan agama-agama lain yang ada dalam dunia ini. Jikalau ide tentang Allah mendominasi agama-agama lain, maka ide tentang Kristus sebagai “*the Revealer of God*” mendominasi kekristenan. Dengan kata lain, Yesus Kristus merupakan esensi kekristenan. Tanpa Yesus, kekristenan tidak memiliki arti apa-apa.<sup>58</sup>

Kaum eksklusivis memegang dengan teguh keyakinan tersebut karena mereka yakin bahwa Alkitab sendiri menyatakannya dengan jelas. Tidak heran mereka begitu giat menyerukan dan melakukan penginjilan agar semakin banyak orang yang dapat

---

<sup>56</sup>Istilah “eksklusivisme” ini harus dibedakan dengan jelas dari dua istilah lain yang selalu saling tarik-menarik, yaitu “inklusiivisme” dan “pluralisme.” Inklusiivisme adalah sebuah pandangan yang juga meyakini bahwa Yesus Kristus satu-satunya Juruselamat, tetapi seseorang tidak harus percaya kepada Injil untuk diselamatkan. Pluralisme adalah sebuah pandangan yang meyakini bahwa semua agama dapat menyelamatkan dan membawa orang kepada Allah (Robert A. Peterson, *Faith Comes by Hearing: A Response to Inclusivism* [ed. Christopher W. Morgan & Robert A. Peterson; Downers Grove: InterVarsity, 2008] 12).

<sup>57</sup>Ajith Fernando mengungkapkan hal tersebut atas dasar firman Tuhan. Salah satunya dalam Yohanes 14:6 yang mengatakan, “Kata Yesus kepadanya: ‘Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui aku.’” Artinya, Yesus merupakan personifikasi, perwujudan dari kebenaran (*Supremasi Kristus* [Surabaya: Momentum, 2006] 9, 15).

<sup>58</sup>W. Griffith Thomas menyatakan hal tersebut di dalam bukunya *Christianity is Christ*. Ia menegaskan, “*The supreme message of Christianity is ‘There is one God and one Mediator between God and man, Himself man, Jesus’; one God, and one unique Mediator as the personal Revealer of God to man. No one can doubt that this is the meaning of the place given to Christ in the New Testament*” ([New Kanaan: Keats, 1981] 136-137).

mendengar Injil dan menerima Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat. Namun demikian, dalam usaha mempertahankan keyakinan di tengah-tengah fakta keberagaman agama dan budaya yang ada dalam dunia ini, kaum eksklusivis menuai banyak kritikan dari kalangan-kalangan tertentu karena terkesan terlalu sempit dan tidak memiliki toleransi terhadap keyakinan yang lain.

Salah satu kritikan yang paling dominan menentang eksklusivisme justru berasal dari komunitas Kristen sendiri, yaitu John Hick.<sup>59</sup> Sebagai seorang tokoh pluralis yang sangat berpengaruh, ia memberikan argumentasi bahwa “argumentasi tradisional tentang keunikan Yesus Kristus adalah tidak sah, regresif, dan bahkan berbahaya bagi keberadaan bersama yang harmonis dari orang-orang dengan iman-iman yang berbeda, yang merupakan kebutuhan sekarang.”<sup>60</sup> Ia mendasari argumentasi tersebut dengan pemahaman bahwa Alkitab sendiri memang tidak menyatakan hal tersebut.<sup>61</sup> Alkitab sebagai sebuah kumpulan dokumen yang merefleksikan iman dari para murid Yesus dan gereja mula-mula, di mana mereka melihat Yesus sebagai sosok yang Ilahi. Dengan

---

<sup>59</sup>Hick adalah seorang filsuf agama dan teolog radikal. Pada awalnya, ia adalah seorang yang memegang doktrin-doktrin ortodoksi Kristen. Namun, di dalam perjalanan spiritualnya ada beberapa momentum yang menyebabkan ia mulai mempertanyakan kebenaran-kebenaran Alkitab yang menurutnya tidak dapat diterima oleh logika. Ia kemudian berasumsi bahwa tidak ada wahyu khusus dari Allah yang dimungkinkan. Keselamatan universal tanpa syarat adalah pasti. Pada akhirnya, ia menjadi salah seorang tokoh pluralisme yang sangat berpengaruh sejak zaman modern sampai sekarang ini (lihat N. Jason, “John Harwood Hick” dalam *New Dictionary of Theology* 2.162-163; kesaksian pribadi dari Hick tentang pengalaman spiritualnya dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World* [eds. Dennis L. Okholm & Timothy R. Phillips; Grand Rapids: Zondervan, 1996] 29-32; *God Has Many Names* [Philadelphia: Westminster, 1982] 13-28).

<sup>60</sup>Jason, “John Harwood Hick” 163.

<sup>61</sup>Perlu digarisbawahi bahwa Hick melihat Alkitab bukan sebagai firman Allah dengan otoritas kebenaran yang absolut. Ia sendiri menyatakan dengan tegas bahwa ia berbeda dengan kaum konservatif dalam memandang Alkitab. Ia melihat bahwa hal-hal supranatural dalam Alkitab yang tidak ilmiah dan asumsi-asumsi budaya yang terjadi pada masa Alkitab tersebut ditulis tidak perlu diikuti atau diperhitungkan pada masa sekarang ini (*Four Views on Salvation* 33). Dengan konsep bibliologi seperti itu, tidak mengherankan jika Douglas McReedy menyatakan bahwa Hick merupakan salah seorang pemikir Kristen paling liberal, jika tidak ingin disebut radikal (seperti dikutip oleh Dame Mian Asi Simanjuntak, “Analisa Kritis terhadap Kristologi John Hick” [Tesis, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2004] 3 dari “The Disintegration of John Hick’s Christology,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 39/2 [Juni 1996] 257).

demikian, konsep keilahian Yesus merupakan teologi hasil ciptaan manusia dan bukan wahyu dari Allah.<sup>62</sup>

Berdasarkan asumsi tersebut, Hick kemudian merumuskan kristologi menurut versinya sendiri. Ia memaparkan pandangannya tersebut di dalam bukunya *The Metaphor of God Incarnate: Christology in a Pluralistic Age*.<sup>63</sup> Ia dengan tegas mengecam berbagai konsep ortodoksi tentang Yesus Kristus: dua natur Yesus sebagai Allah yang berinkarnasi menjadi manusia, kematian dan kebangkitan-Nya, penebusan oleh darah Kristus, dan seterusnya. Menurutnya, Yesus sendiri tidak pernah mengklaim diri-Nya sebagai pribadi yang setara dengan Allah.<sup>64</sup> Ayat-ayat yang sering digunakan untuk mendukung keilahian Yesus (misalnya Yoh. 10:30 dan 14:9) sebenarnya tidak pernah disampaikan langsung oleh Yesus.<sup>65</sup> Perkataan tersebut hanya ditambahkan oleh seorang penulis puluhan tahun sesudah Yesus hidup sehingga terkesan Yesus sendiri yang menyatakannya. Ia juga menegaskan:

*A further point of broad agreement among New Testament scholars is even more important for understanding the development of christology. This is that the historical Jesus did not make the claim to deity that later Christian thought was to*

---

<sup>62</sup>Hick, *Four Views on Salvation* 36.

<sup>63</sup>Selain Hick, terdapat juga para sarjana Kristen lain yang sepakat bahwa Yesus Kristus adalah seorang manusia yang ditunjuk oleh Allah untuk melakukan peran yang khusus untuk mencapai tujuan ilahi. Sedangkan konsep mengenai inkarnasi Allah, Sang Pribadi Kedua dari Allah Tritunggal menjadi manusia, merupakan sebuah “*mythological or poetic way of expressing his significance for us.*” Mereka mengumpulkan argumentasi-argumentasi tersebut dalam *The Myth of God Incarnate* (ed. John Hick; London: SCM, 1977).

<sup>64</sup>Pernyataan ini menjadi poin pertama yang menjadi argumentasinya untuk menentang konsep eksklusivisme tentang Yesus. Ia juga memberikan sejumlah argumentasi lain pada bagian pendahuluan buku untuk mendukung Kristologinya, yaitu: (1) Dogma gereja tentang dua natur Yesus tidak dapat dijelaskan dengan lengkap dan memuaskan; (2) Dogma tradisional secara historis digunakan untuk membenarkan kejahatan manusia yang besar; (3) Ide tentang inkarnasi ilahi lebih baik dimengerti secara metafora daripada literal; (4) Yesus dapat disebut sebagai “Tuhan” (*the Lord*) dalam arti Ia mewujudkan Allah secara nyata di mana melalui kehidupan dan pengajaran-Nya menantang manusia untuk tinggal dalam hadirat Allah; (5) Kristen non-tradisional yang melihat bahwa Yesus menganggap diri-Nya sama seperti manusia lain yang berespon kepada Allah merupakan konsep yang lebih baik untuk meningkatkan perdamaian dunia ([Louisville: Westminster/John Knox, 1993] ix).

<sup>65</sup>Hick setuju dengan para teolog yang mengusung *Historical Jesus* di mana mereka meyakini Injil Yohanes mengandung banyak perkataan yang sesungguhnya tidak pernah diucapkan oleh Yesus sendiri (ibid. 2).

*make for him: he did not understand himself to be God, or God the Son, incarnate. Divine incarnation, in the sense in which Christian theology has used the idea, requires that an eternally pre-existent element of the Godhead, God the Son or the divine Logos, became incarnate as a human being. But it is extremely unlikely that the historical Jesus thought himself in any such way. Indeed he would probably have rejected the idea as blasphemous; one of the saying attributed to him is, "Why do you call me good? No one is good but God alone" (Mark 10:18).<sup>66</sup>*

Berdasarkan kutipan tersebut, sangat jelas terlihat bagaimana ia menentang konsep inkarnasi ilahi. Jikalau Yesus sendiri menolak bahwa diri-Nya disebut baik karena hanya Allah satu-satunya yang baik, bagaimana mungkin orang lain yang justru berusaha untuk memaksakan konsep tersebut kepada-Nya? Yesus, menurut Hick, akan menganggap hal itu sebagai bentuk penghujatan berdasarkan perkataan-Nya dalam Markus 10:18, di mana Ia menolak disebut baik sebagai bentuk kesetaraan-Nya dengan Allah.

Masih berkaitan dengan konsep keilahian Yesus tersebut, ia juga beranggapan bahwa pengajaran tentang dua natur Yesus (yaitu Ia adalah Allah dan manusia) tidak memiliki penjelasan yang memuaskan. Ia menganggap bahwa hal tersebut tidak dapat diartikan secara literal, melainkan secara metafora. Yesus dikatakan Sang Ilahi yang berinkarnasi menjadi manusia dalam arti ketika Yesus melakukan kehendak Allah, maka Allah bekerja melalui Dia dalam dunia ini. Di dalam diri-Nya, Yesus menginkarnasikan wujud manusia yang ideal dalam hal keterbukaan dan respon terhadap Allah, termasuk ketika Yesus menyatakan kasih sebagai bentuk refleksi kasih Allah yang sempurna dalam diri-Nya. Kesimpulannya tentang inkarnasi Yesus adalah sebuah hipotesis literal yang tidak memiliki arti dalam bentuk apapun. Setiap poin yang terkandung di dalamnya

---

<sup>66</sup>Ibid. 27.

harus dianggap sebagai kesalahan, atau dalam bahasa gerejawi tradisional, disebut bidat.<sup>67</sup>

Jikalau Yesus Kristus tidak memiliki keistimewaan (karena Ia bukan Allah yang menjadi manusia), maka Ia tidak berbeda dengan orang suci yang lain atau para pendiri agama yang lain. Dengan demikian, kekristenan juga tidak dapat mengklaim sebagai pemilik kebenaran satu-satunya. Melalui agama yang lain, manusia bisa bertemu dengan Allah dan mendapatkan jalan keselamatan. Yesus, tidak dapat disangkal, adalah seorang yang patut dihormati dan ditaati namun Ia bukan satu-satunya jalan keselamatan. Yesus menjadi mediator keselamatan hanya di dalam agama Kristen, sedangkan agama yang lain juga memiliki mediator keselamatan mereka masing-masing. Karena itu, gereja tidak perlu lagi melakukan misi penginjilan sebagai usaha untuk membawa orang percaya kepada Kristus.<sup>68</sup>

Dari pembahasan tersebut terlihat bahwa penyimpangan pengajaran tentang Yesus pun telah dan terus berlangsung sampai pada masa sekarang ini. Pribadi Yesus Kristus tidak henti-hentinya mendapatkan serangan karena jika doktrin tentang keilahian Yesus dapat diruntuhkan, maka hal itu juga dapat berakibat fatal kepada doktrin ortodoks lain, misalnya tentang Allah Tritunggal dan doktrin keselamatan. Jikalau Yesus bukan Allah, maka Allah Tritunggal itu juga tidak pernah ada. Jikalau Yesus bukan Allah, maka Ia tidak memiliki kualitas khusus sehingga menjadi satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia.

---

<sup>67</sup>Ibid. 105-106.

<sup>68</sup>Simanjuntak, "Analisa Kritis" 92-94. Bandingkan dengan implikasi yang diberikan Hick tentang sumbangsih pluralisme bagi kekristenan. Ia mengatakan bahwa kekristenan sebenarnya tidak perlu takut untuk menerima pluralisme. Justru melalui keterbukaan tersebut menunjukkan kejujuran intelektual yang lebih besar dan iman Kristen yang lebih dewasa (*Four Views on Salvation* 51-57).

Pengajaran yang dipaparkan Hick tersebut tampaknya baik apalagi bila melihat dampaknya untuk mendukung toleransi antaragama. Namun sesungguhnya, kristologinya tersebut merupakan sebuah kekeliruan besar. Penulis dapat berkata demikian karena ia membangun doktrinnya tidak berdasarkan firman Allah yang berotoritas (sebagaimana yang diyakini kaum eksklusivis dan menjadi dasar doktrin mereka), melainkan merumuskan konsep kristologi versinya demi mendukung pluralisme. Dengan demikian, pandangannya tentang Kristus sebenarnya tidak memiliki dasar yang kuat dan mengakibatkan penyimpangan pengajaran tentang Allah Anak, bahkan membawa penyimpangan pemahaman tentang Allah Tritunggal secara umum. Bayangkan jikalau seorang teolog atau pemimpin gereja mengikuti penyimpangan yang sama, maka kekeliruan tersebut akan terbawa dalam pengajarannya tentang topik yang lain termasuk di dalam doa. Ia akan mengajarkan peranan Yesus yang keliru.

Selain ketimpangan pengajaran yang menghasilkan kekeliruan pemahaman tentang pribadi Yesus Kristus seperti yang dibahas di atas, ketimpangan lain dapat terjadi juga bila dalam berbagai literatur doa hanya membahas tentang peranan Yesus saja dari halaman pertama hingga terakhir. Seperti yang dikemukakan penulis dalam subbab pertama, orang-orang percaya yang baru mulai atau sedang belajar tentang doa dari literatur-literatur tersebut hanya akan memahami peranan Yesus Kristus saja, dan tidak akan mengenali peranan Allah Bapa dan Roh Kudus di dalamnya. Namun, sampai hari ini terdapat juga banyak literatur yang melakukan hal tersebut, di mana literatur-literatur itu membahas tentang peranan Yesus saja dalam seluruh halamannya.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>Beberapa literatur yang dimaksud tersebut, misalnya Kenneth E. Hagin, *Doa Menghasilkan Sejahtera* (Jakarta: Immanuel, 2004); Charles G. Finney, *Principles of Devotion* (Minneapolis: Bethany, 1987); Margaret Magdalen, *Jesus, Man of Prayer* (Downers Grove: InterVarsity, 1987); John Underwood Stephens, *A Simple Guide to Prayer* (New York: Abingdon, 1957); Andrew Murray, *The Ministry of*

Kemungkinan besar para penulis buku-buku tersebut sebenarnya tidak bermaksud untuk menimbulkan penyimpangan pemahaman bagi para pembacanya, karena penjabaran mereka tentang peranan Yesus Kristus di dalam doa masih dalam koridor firman Allah. Mereka membahas dengan baik bagaimana Yesus mengajar tentang doa berdasarkan Alkitab, makna dari berdoa di dalam nama Yesus, juga menunjukkan bagaimana kehidupan Yesus menjadi teladan yang patut dicontoh oleh orang-orang percaya, karena Ia senantiasa membangun relasi dengan Allah di dalam doa. Namun, semua pembahasan itu tidak utuh karena doa orang percaya tidak hanya berkaitan dengan Yesus Kristus saja, tetapi juga dengan Sang Bapa dan Roh Kudus.

Jika seseorang yang baru mulai belajar tentang Allah (baik secara umum maupun secara khusus berkaitan dengan doa) hanya mendapatkan penekanan pengajaran tentang Yesus Kristus, kemungkinan ia dapat terseret ke dalam kecenderungan kristomonisme.<sup>70</sup> Karl Barth,<sup>71</sup> merupakan salah seorang teolog yang dituduh kristomonistik, karena ia sangat menekankan tentang Kristus. Kristus menjadi dasar dan prinsip utama yang mengatur seluruh teologinya. Ketika ia berbicara tentang doktrin yang lain, ia akan selalu membawa doktrin tersebut mengarah kepada kristologi. Ia menyatakan bahwa Allah hanya dapat dikenal satu-satunya melalui Yesus dan tidak ada cara yang lain. Permasalahan selanjutnya adalah pandangan tersebut dapat membawa seseorang kepada penyangkalan wahyu umum, padahal wahyu tersebut membentuk inti dari keseluruhan

---

*Intercession: A Plea for More Prayer* (London: James Nisbet, 1905); Theodore H. Epp, *Praying with Authority* (Manila: Back to the Bible, 1956).

<sup>70</sup>Kristomonisme adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sistem teologi yang menggunakan Yesus Kristus sebagai prinsip utama untuk menolak doktrin yang lain. Istilah tersebut lebih bernada negatif (merendahkan) daripada positif (David F. Ford, ed., *The Modern Theologians* [Malden: Blackwell, 1997] 736). Dengan kata lain, penganut kristomonisme sangat mengutamakan Yesus Kristus di dalam teologinya, sehingga mengesampingkan doktrin ortodoks Kristen yang lain.

<sup>71</sup>Barth adalah seorang teolog terpenting abad XX. Karyanya yang besar, yaitu *Church Dogmatics*, menyajikan sumbangan paling berarti bagi teologi Protestan sejak Schleiermacher (penjelasan selengkapnya lihat J. Â. Webster, "Karl Barth" dalam *New Dictionary of Theology* 2.110-115).

argumen Paulus dalam pasal pertama surat Roma.<sup>72</sup> Pandangan itu juga memerlukan penafsiran secara lain yang menyeluruh tentang segala macam pernyataan, sehingga dapat menghancurkan ciri Alkitabiah dari pernyataan itu sendiri.<sup>73</sup>

Barth sendiri tidak pernah mengakui hal tersebut. Tuduhan itu juga mungkin berlebihan, karena ia tidak pernah menyangkali adanya perbedaan antara Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Lebih jauh lagi, penggunaan istilah tersebut terlalu polemik untuk menilai kontribusi Barth yang sangat besar, di mana ia berjuang sangat keras untuk mengembalikan posisi Kristus ke dalam pusat pemikiran Kristen pada masa tersebut. Walau demikian, konsentrasinya yang ekstrim pada Kristus tersebut seakan-akan menjadi tampak berat sebelah dan mengabaikan peran Sang Bapa, Roh Kudus, dan manusia di dalam sejarah keselamatan.<sup>74</sup>

Jikalau Barth saja sebagai seorang teolog dapat disebut demikian karena ada kecenderungan terlalu berfokus kepada Kristus dalam teologinya, bagaimana dengan orang-orang Kristen (terutama mereka yang baru mulai belajar tentang Allah) yang tidak mendapatkan pemahaman tentang Allah Tritunggal secara utuh? Mereka juga tidak akan terlepas dari ketimpangan pengajaran dan pemahaman tentang Allah, di mana pada akhirnya ketimpangan tersebut akan terus terbawa ketika mereka mengintegrasikan

---

<sup>72</sup>Grenz & Olson, *Twentieth Century Theology* 76. Wahyu umum memberikan pengetahuan tentang keberadaan Allah. Kemuliaan Allah ditampilkan dengan begitu jelas di dalam pekerjaan tangannya (yaitu alam semesta dan segala isinya), sehingga tidak ada satu makhluk pun yang tidak dapat melihatnya. Wahyu umum ini membukakan kekuasaan dan keilahian Allah yang bersifat kekal (seperti dinyatakan Paulus dalam Rm. 1:18-23). Namun, bukan hanya Paulus yang setuju adanya wahyu umum, tetapi dalam berbagai bagian Alkitab yang lain juga menyatakan hal tersebut, misalnya Mazmur 19:1-14; Kisah Para Rasul 14:8-18; 17:16-34; Ibrani 1:1-4. Wahyu umum juga dinyatakan Allah kepada pikiran manusia secara langsung, seperti yang dinyatakan Paulus dalam Roma 2:12-16, di mana Allah menuliskan hukum-Nya di dalam hati manusia (penjelasan selengkapnya lihat R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* [Malang: SAAT, 2007] 3-7, 13-15).

<sup>73</sup>Harvie M. Conn, *Teologia Kontemporer* (Malang: SAAT, 1988) 37.

<sup>74</sup>Grenz & Olson, *Twentieth Century Theology* 76.

pemahaman mereka kepada topik lain yang lebih khusus. Mereka akan menjalankan kehidupan doa mereka hanya berdasarkan kepada Yesus Kristus saja.

Selain bahaya kristomonisme, orang-orang percaya yang terlalu berfokus kepada Kristus dalam pelaksanaan spiritualnya (termasuk berdoa) juga dapat jatuh kepada ekstrim “spiritualitas Anak.”<sup>75</sup> Penekanan dari spiritualitas tersebut adalah kepada karya keselamatan yang Ia kerjakan. Bentuk konkretnya dapat berbeda tergantung dari penekanan aspek yang berbeda dari kehidupan dan pelayanan Yesus. Jika tekanannya pada Kristus sebagai pembebas orang tertindas (termasuk di dalamnya kelompok orang yang dipandang berdosa), spiritualitas yang berlaku cenderung menekankan pemuridan dan komitmen radikal terhadap keadilan sosiopolitis. Jika Yesus dipandang sebagai teladan dalam ketekunan dan penderitaan, maka spiritualitas yang dihasilkan akan meladani jalan penderitaan Yesus dan persetujuan tanpa protes terhadap *status quo* yang berkuasa. Di dalam pemahaman kristologis yang lebih sempit lagi, fokus yang berlebihan kepada Yesus dapat menghasilkan cara hidup yang sangat individualistik. Kehidupan bersama dihindari karena yang terpenting adalah “hubungan pribadi dengan Kristus Yesus.” Konsekuensinya, semua hubungan yang lain menjadi kurang penting dan pada akhirnya dapat menyebabkan perpecahan, baik dalam lingkup internal maupun eksternal.<sup>76</sup> Karena itu, bentuk spiritualitas yang terlalu berpusat kepada Yesus Kristus sebagai Allah Anak juga tidak tepat dan menyimpang, karena pada dasarnya keberadaan Yesus tidak bisa dilihat terpisah dari keberadaan Sang Bapa dan Roh Kudus.

---

<sup>75</sup>Chan, *Spiritual Theology* 1.52. Ia melihat spiritualitas ini cenderung terjadi dalam kalangan Injili, terutama mereka yang mengaku sebagai Injili eksklusivisme karena mengakui Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat jiwa. Yesus memberi pengampunan dosa dan mengubah hidup sepenuhnya ke arah yang baru (ibid. 1.53).

<sup>76</sup>Penjelasan selengkapnya lihat ibid. 1.52-54.

## PENGAJARAN YANG LEBIH MENEKANKAN KEPADA PERANAN ALLAH ROH KUDUS

Setiap kali membaca tentang sebuah topik yang berkaitan dengan Roh Kudus, kemungkinan besar yang langsung terlintas di dalam pikiran adalah latar belakang penulisnya berasal dari sebuah golongan Kristen tertentu, misalnya Pentakosta dan Karismatik. Hal ini tidak sepenuhnya salah karena kebanyakan dari para penulis yang menekankan tentang peranan Allah Roh Kudus memang berasal dari golongan tersebut. Mengapa mereka memberikan perhatian yang lebih kepada peranan Roh Kudus? Karena berdasarkan asal mulanya, pergerakan Pentakosta dimulai ketika seorang mahasiswa di Bethel Bible College, Topeka, Kansas, yang bernama Agnes Ozman dapat berbahasa lidah setelah kepala sekolahnya berdoa supaya ia dapat menerima kuasa Roh Kudus melalui penumpangan tangan. Berdasarkan peristiwa itu, golongan Pentakosta meyakini bahwa tanda utama seseorang telah menerima baptisan Roh Kudus adalah ketika ia mulai berbahasa lidah. Baptisan Roh Kudus merupakan pintu masuk di mana seorang percaya kemudian dapat mengalami pengalaman yang hidup bersama Allah, ibadah yang bersemangat, karunia-karunia rohani, dan kuasa untuk bersaksi dan melayani.<sup>77</sup>

Sedangkan gerakan Karismatik mulai tampak ke permukaan pada tahun 1960. Pada masa itu, ketertarikan terhadap karunia-karunia rohani (termasuk bahasa lidah dan penyembuhan fisik) semakin meningkat dalam kalangan gerejawi. Gerakan ini merambah ke dalam berbagai denominasi gereja, seperti Protestan, Katolik Roma, bahkan juga gereja Ortodoks. Penekanannya adalah hidup di dalam Roh dan pentingnya

---

<sup>77</sup>J. W. Ward, "Pentecostalist Theology" dalam *New Dictionary of Theology* (eds. Sinclair B. Ferguson, *et.al.*; Downers Grove: InterVarsity, 1988) 503.

melatih “*extraordinary gifts of the Spirit*” bagi setiap orang percaya.<sup>78</sup> Jikalau Pentakosta cenderung merujuk kepada sebuah denominasi gereja, maka gerakan Karismatik sebenarnya merujuk kepada “*all manifestations of Pentecostal-type Christianity that in some way differ from classical Pentecostalism in affiliation and/or doctrine.*”<sup>79</sup>

Berdasarkan sejarah terbentuknya dua gerakan tersebut yang dipaparkan secara singkat di atas, gerakan Pentakosta sesungguhnya berbeda dengan gerakan Karismatik. Namun, mereka memiliki kemiripan dalam penekanan lebih kepada Allah Roh Kudus, secara khusus doktrin tentang baptisan Roh Kudus yang menempati posisi sangat krusial dalam teologi mereka.<sup>80</sup> The Pentecostal Fellowship of North America (PFNA) menyatakan, “*We believe that the full gospel includes holiness of heart and life, healing for the body, and baptism in the Holy Spirit with the evidence of speaking in other tongues as the Spirit gives the utterance.*” Demikian juga dengan pernyataan dari M. P. Hamilton, “*The term ‘charismatic’ applies to those who have experienced a ‘baptism’ of the Holy Spirit that involves receiving spiritual gifts.*”<sup>81</sup> Dari pernyataan mereka menunjukkan tanpa adanya baptisan Roh Kudus yang disertai oleh karunia tertentu (terutama bahasa lidah), seseorang belum memiliki kepenuhan Injil. Pengalaman tersebut juga yang membedakan antara golongan Karismatik dan non-Karismatik.<sup>82</sup>

---

<sup>78</sup>Stanley M. Burgees dan Gary B. McGee, eds., “Introduction” dalam *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements* (Grand Rapids: Regency, 1988) 3-4.

<sup>79</sup>Sekalipun pada awalnya gerakan ini bersifat interdenominasi karena terdapat pada berbagai denominasi gereja, namun pada perkembangannya saat ini akhirnya juga membentuk sebuah denominasi gereja Karismatik dengan karakteristik dan teologinya sendiri. Sejarah tentang gerakan Karismatik selengkapnya dapat dilihat dalam P. D. Hocken, “Charismatic Movement” dalam *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements* 130-160.

<sup>80</sup>Di dalam karya tulis ini, penulis tidak akan memberikan perbedaan-perbedaan secara spesifik tentang kedua gerakan ini, karena fokus penulis lebih kepada penekanan dalam pengajaran mereka tentang Allah Roh Kudus.

<sup>81</sup>Penjelasan selengkapnya lihat J. R. Williams, “Baptism in the Holy Spirit” dalam *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements* 40-48.

<sup>82</sup>Harold A. Fischer mengatakan bahwa sebenarnya pemahaman golongan Pentakosta tentang Pneumatologi tidak berbeda dengan pemahaman dari kaum Injili konservatif, kecuali di dalam pengertian

Mereka mendasarkan doktrin tersebut terutama pada peristiwa di Yerusalem yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:1-4. Demikian juga dengan kesaksian Yohanes Pembaptis dalam Markus 1:8 bahwa ia hanya membaptis dengan air, tetapi Yesus yang akan datang kemudian, membaptis dengan Roh Kudus. Yesus sendiri memberikan perintah kepada para murid untuk tidak meninggalkan Yerusalem karena mereka akan menerima baptisan Roh Kudus (Kisah Para Rasul 1:4-5). Sedangkan pernyataan bahwa tanda seseorang telah menerima Roh Kudus adalah dapat berbahasa lidah, juga didasarkan pada beberapa bagian dari firman Tuhan, di antaranya Kisah Para Rasul 2:4; 10:45-46; 19:6. Semua catatan Alkitab tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang menerima baptisan Roh Kudus selalu disertai dengan kemampuan berbahasa lidah dan ada juga yang menerima karunia bernubuat.<sup>83</sup>

Golongan Pentakosta memiliki perbedaan pemahaman dengan kaum Injili konservatif tentang konsep baptisan Roh Kudus tersebut. Kaum Injili konservatif menyatakan bahwa seseorang telah menerima baptisan Roh Kudus pada saat kelahiran baru secara penuh dan tidak harus disertai dengan kemampuan bahasa lidah. Sedangkan kaum Pentakosta bersikukuh bahwa karya Roh Kudus dalam melahirbarukan seseorang berbeda dengan karya-Nya ketika seseorang menerima baptisan Roh Kudus. Mereka memiliki dua istilah yang berbeda tentang baptisan Roh Kudus, yaitu *baptism of (or by) the Spirit* dan *baptism in (or with) the Spirit*. Istilah yang pertama merupakan peristiwa ketika seseorang dilahirkan baru. Istilah kedua merujuk pada peristiwa ketika seseorang menerima baptisan Roh Kudus secara penuh setelah ia mengalami kelahiran baru. Hal itu

---

tentang manifestasi dari Roh Kudus di mana seseorang yang menerima baptisan tersebut dapat berbahasa lidah (Fischer adalah seorang profesor di Pentecostal Southern California Bible College. Pernyataan tersebut dikutip oleh Frederick Dale Bruner, *A Theology of the Holy Spirit* [Grand Rapids: Eerdmans, 1970] 58-59).

<sup>83</sup>Williams, "Baptism in the Holy Spirit" 41, 44.

berarti tidak semua orang Kristen yang telah menerima *baptism by the Spirit* secara otomatis menerima *baptism in the Spirit*. Jika ia belum dapat berbahasa lidah, maka ia belum menerima baptisan tersebut. Dengan demikian, baptisan Roh Kudus merupakan sebuah pengalaman spiritual yang harus dicari dengan sungguh-sungguh oleh setiap orang Kristen.<sup>84</sup>

Paul Yonggi Cho pun memiliki pengajaran yang sama tentang baptisan Roh Kudus.<sup>85</sup> Ia mengatakan bahwa Roh Kudus “melangkah setapak lebih jauh dari regenerasi atau kelahiran baru, dan langkah itu ialah baptisan Roh Kudus.” Ia meyakini bahwa dua peristiwa tersebut berbeda satu dengan yang lain karena Alkitab mengajarkannya demikian. Sebagaimana halnya dengan Williams menggunakan bagian-bagian dari Kisah Para Rasul sebagai dasar firman Tuhan, demikian juga dengan Cho yang melakukan hal yang sama. Berdasarkan analisisnya terhadap firman Tuhan, ia menyimpulkan:

*Kelahiran baru memberikan kepada seseorang kehidupan kekal, sedangkan baptisan Roh Kudus memberikan kepada orang beriman yang lahir baru suatu kuasa Allah untuk memberitakan Kristus. Orang Kristen hari-hari ini bukan lemah, sakit dan tak bersemangat karena mereka tak dilahirkan baru, melainkan karena mereka belum menerima kepenuhan Roh Kudus, kuasa Allah yang luar biasa untuk pelayanan. Tanpa baptisan Roh Kudus gereja sekarang tak pernah dapat mempertunjukkan kuasa Allah seperti yang dilakukan oleh gereja pertama dahulu—suatu kuasa penempur, penantang dan pemberi kemenangan untuk memberitakan Injil kepada suatu generasi. Untuk alasan ini, kita harus melepaskan dalih yang bodoh, lemah dan lesu bahwa semua orang percaya*

---

<sup>84</sup>Bruner juga mengutip perkataan seorang teolog Pentakosta yang menyatakan perbedaan antara kelahiran baru dan baptisan Roh, yaitu di dalam kelahiran baru Roh Kudus merupakan Agennya yang bekerja melalui darah penebusan, sedangkan dalam baptisan Roh, Kristus yang menjadi Agen melalui Roh Kudus yang menghasilkan kuasa (*A Theology of The Holy Spirit* 60-61).

<sup>85</sup>Chan menyatakan bahwa doktrin Cho tentang Roh Kudus memiliki peranan penting dalam pemahamannya mengenai misi dan kehidupan Kristen. Ia berulang kali menyebut atau merujuk kepada Roh Kudus di dalam berbagai tulisannya (*The Pneumatology of Paul Yonggi Cho* [[http://www.bhd.bz/apts/aeimages/File/AJPS\\_PDF/04-1-SimonChan.pdf](http://www.bhd.bz/apts/aeimages/File/AJPS_PDF/04-1-SimonChan.pdf); diakses pada 28 Oktober 2010] 1).

*segera menerima Roh Kudus ketika mereka percaya. Lebih baik kita harus berdoa untuk menerima kepenuhan Roh Kudus.*<sup>86</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat terlihat betapa pentingnya baptisan Roh Kudus tersebut bagi golongan Pentakosta dan Karismatik. Di dalam pemahaman mereka, kelahiran baru ketika percaya kepada Yesus Kristus tidak cukup sehingga orang Kristen harus mengejar baptisan Roh Kudus untuk mengalami kepenuhan Roh di dalam hidupnya.

Dengan latar belakang teologi tersebut, mereka akhirnya cenderung jatuh pada spiritualitas yang berpusat pada Roh Kudus. Chan menyebutkan spiritualitas seperti itu sebagai “spiritualitas Roh Kudus.” Orang-orang yang melakukannya meyakini bahwa kehidupan Kristen lebih dari sekadar pola yang dapat diramalkan yang tunduk pada kendali manusia, entah kendali itu dipraktikkan melalui mekanisme penyelenggaraan sakramen atau formula kelahiran baru dengan “empat hukum rohani.” Allah bisa melakukan hal-hal yang baru, bahkan mungkin membawa mereka ke jalan yang tidak pernah dilalui. Hal tersebut memberikan mereka semangat petualangan yang luar biasa ke ladang misi. Itu merupakan kontribusi yang baik. Namun, kelemahannya adalah ketika mereka mulai merutinkan hal-hal yang luar biasa, yaitu membuatnya menjadi hal-hal yang regular dalam kehidupan sehari-hari. Dorongan misi mulai merosot dan penekanannya berpindah kepada ibadah, puji-pujian, dan perayaan segaris dengan pembaruan karismatik.<sup>87</sup>

Pengutamaan Roh Kudus tersebut juga terus terbawa ketika mereka mempraktikkan doa. Bagi mereka, doa dapat membuka pintu bagi Roh Kudus, doa mendatangkan pernyataan Roh Kudus, dan doa menciptakan kepekaan rohani. Jika

---

<sup>86</sup>Selengkapnya lihat *Roh Kudus, Adimitra Saya* (Jakarta: Immanuel) 103-124.

<sup>87</sup>Selengkapnya lihat *Spiritual Theology* 1.54-56.

seseorang ingin memiliki hubungan persekutuan yang akrab dengan Roh Kudus, maka ia perlu berdoa.<sup>88</sup> Cho menyatakan:

*Cara untuk memperkembangkan karunia rohani dan pernyataan roh ialah mengabdikan diri penuh di dalam doa. Doa akan menyebabkan berbagai macam karunia pelayanan bekerja sama dan bukan bekerja dalam gerakan bersaing. Doa akan memperkembangkan motivasi cinta kasih yang akan mempertahankan semua karunia rohani serta pernyataan roh dalam tatanan yang patut. Doa adalah jawabannya!*

Dengan kata lain, melalui doa Roh Kudus akan menyatakan diri-Nya bukan hanya kepada pribadi orang yang berdoa itu, melainkan juga Roh Kudus akan memberikan karunia rohani sehingga orang tersebut dapat membangun keseluruhan kelompok di mana ia berada.<sup>89</sup>

Rasul Paulus di dalam 1 Korintus 14:18 mengajarkan tentang berdoa dengan bahasa roh. Menurut ayat tersebut, ia meyakini bahwa Paulus mempraktikkan doa dalam bahasa roh lebih dari siapa pun. Paulus sendiri mengajarkan bahwa barangsiapa berkata-kata dengan bahasa roh membangun dirinya sendiri (1 Korintus 14:4), sehingga berdoa dengan bahasa roh merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membangun diri secara rohani. Karena itu, orang Kristen harus meneladani Paulus dalam hal berdoa dengan bahasa roh.<sup>90</sup>

Berdasarkan Roma 8:26, “Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan,” ia melanjutkan bahwa Roh Kudus sendiri melakukan doa syafaat bagi orang percaya. Ketika seseorang berdoa dalam Roh Kudus, maka ia sedang berdoa menggunakan bahasa rohnya sendiri.

---

<sup>88</sup>Paul Yonggi Cho, *Doa: Kunci ke Arah Kebangunan Rohani* (Jakarta: Immanuel, 1987) 56.

<sup>89</sup>Ibid. 62-63.

<sup>90</sup>Ibid. 185-186.

Namun bahasa roh itu sendiri memiliki kelemahan, sehingga cara untuk mengatasi kelemahan itu adalah dengan berdoa dalam bahasa Roh.<sup>91</sup> Jikalau seseorang bersedia untuk berdoa dalam Roh Kudus, maka ia akan menjadi seorang perantara doa yang berhasil.<sup>92</sup> Roh Kudus adalah “*an incomparable, irreplaceable helper in prayer*” karena Ia yang mengetahui segala sesuatu tentang doa.<sup>93</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, Cho sepertinya sangat menekankan betapa pentingnya untuk berdoa di dalam Roh untuk membangun kehidupan spiritual. Ayat-ayat yang dikemukakan di atas juga biasanya digunakan untuk mendukung pendapat tersebut. Walau demikian, topik mengenai berdoa di dalam Roh sebenarnya masih menjadi bahan perdebatan yang panjang sampai hari ini. Ada yang setuju dengan pendapat Cho, yaitu berdoa di dalam Roh artinya berdoa dalam bahasa tertentu, sedangkan golongan yang lain berpendapat bahwa berdoa di dalam Roh berarti berdoa dengan mengandalkan Roh Kudus.<sup>94</sup> Karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentunya diperlukan studi khusus tentang hal ini berdasarkan ayat-ayat kunci di dalam Alkitab yang berbicara hal tersebut.<sup>95</sup>

---

<sup>91</sup>Ibid. 188.

<sup>92</sup>Ibid. 190. Bandingkan dengan penjelasan yang serupa tentang berdoa di dalam Roh Kudus dari Rachel Hickson, *Supernatural Communication: The Privilege of Prayer* (Grand Rapids: Chosen, 2006) 24-26; Elsie Gibson, *Honest Prayer* (Philadelphia: Westminster, 1981) 23-25; Paul Y. Chun, *Doa Syafaat yang Hidup* (Ministry Development International, 2004). Mereka juga termasuk dalam kelompok yang sama dengan Cho karena memiliki pandangan yang sama tentang makna berdoa di dalam Roh Kudus.

<sup>93</sup>Gibson, *Honest Prayer* 29.

<sup>94</sup>Perbedaan pendapat ini bersumber dari perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat yang digunakan untuk mendukung topik “berdoa di dalam Roh.” Golongan lain yang dimaksud penulis biasanya mereka yang berasal dari kelompok non-Pentakosta dan non-Karismatik.

<sup>95</sup>Studi tentang topik ini telah dilakukan secara khusus oleh Liem Sien Liong. Penjelasan selengkapnya dapat melihat “Studi Teologis tentang ‘Berdoa di dalam Roh Kudus’ Menurut Perjanjian Baru dan Penerapannya bagi Kehidupan Doa Orang Percaya,” *Veritas* 9/2 (Oktober 2008) 173-189.

Berbagai perdebatan tentang berdoa di dalam Roh Kudus tersebut justru semakin mempertegas betapa pentingnya pengaruh Roh Kudus di dalam doa.<sup>96</sup> Walau demikian, orang-orang percaya harus berhati-hati menyelidiki dan memahami sehingga dapat membedakan dengan jelas manakah berdoa di dalam Roh Kudus yang benar dan yang salah. Yang harus dihindari adalah pengejaran yang buta akan berdoa di dalam Roh Kudus, yaitu semata-mata untuk mencari pengalaman spektakuler karena merasa dipengaruhi oleh Roh ketika berdoa (misalnya seperti fantasi-fantasi aneh dan gejolak hati yang tidak biasanya). Karena itu, untuk mengetahui apakah Roh Allah yang mempengaruhi orang percaya ketika berdoa, maka perasaan dan keinginan-keinginan yang dihasilkan dalam berdoa harus selalu diuji dengan firman Tuhan.<sup>97</sup>

Setelah memaparkan secara singkat ketimpangan yang terjadi dalam memahami peranan Allah Roh Kudus (baik secara umum maupun khusus dalam doa), penulis kembali menyimpulkan bahwa sumbangsih pemikiran dari para teolog maupun dari para penulis berbagai literatur, berperan besar dalam menyebabkan ketimpangan tersebut. Seorang pengajar (baik yang menyampaikan pemikirannya secara lisan maupun melalui literatur) bukan saja harus memaparkan dengan benar peranan Allah Roh Kudus berdasarkan Alkitab, tetapi juga harus dilengkapi dengan membahas tentang peranan Allah Bapa dan Allah Anak di dalam doa. Hal ini disebabkan karya dari ketiga Pribadi tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

---

<sup>96</sup>Bandingkan dengan pendapat dari Gordon T. Smith yang menyatakan: “*To be a Christian is to walk in the Spirit, to be led by the Spirit, to respond to the Spirit, who transforms us into the image of Christ.*” Dalam kaitannya dengan doa, jika seorang percaya tidak memahami dan tidak mempraktikkan dengan benar tentang doa di dalam Roh Kudus, maka ia bukan seorang Kristen yang berdoa (*The Voice of Jesus* [Downers Grove: InterVarsity, 2003] 16).

<sup>97</sup>Charles G. Finney, *Power, Passion, and Prayer* (Yogyakarta: ANDI, 2010) 139.

Tanpa adanya pengajaran yang benar dan utuh, maka mustahil bagi orang percaya yang menerima pengajaran akan memahami dan mengalami karya Allah Tritunggal yang utuh dalam kehidupan doanya. Pada akhirnya, orang-orang percaya berdoa bukan untuk membangun relasi dengan Allah yang benar, bukan untuk semakin mengenal Allah berdasarkan keistimewaan dan kesempurnaan natur-Nya, melainkan semata-mata untuk mengejar pengalaman spiritual atau demi kepuasan pribadi. Akhirnya, orang-orang percaya hanya akan mencari dan mengejar persekutuan dengan Roh Kudus semata dan mengabaikan keberadaan Sang Bapa dan Sang Anak.

